

# Dinasti Mamalik Di Mesir

Lu'lu Rahmadanti, Alya sabrina Ramdhani Hasibuan, Muhammad Basri

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

lulurahmadanti25@gmail.com

## Abstract—

*This paper intends to explore the historical aspect of Mamalik dynasty. It was associated with Daulah Islamiyah in Mesir which lead by slave group (Mamalik) from 13th century up to 16th A.D that became one of unique Islamic political faces. At that time, civil society can form themselves as military power driven by slavers. Tire slavers emerged as political elite and bodyguard of Sultan. Mamalik group divided into two groups. First, Mamalik Bahriyah coming from middle Asia, especially Turkey Qipsaq. Second, Mamalik Burjiyah coming from Sirkasia race in-Kaukasus (East Europe). Historically, Mamalik Dynasty in Mesir classified into three periods. First, the period of Mamalik government formation which was "oligarchy". Second, the period of development in which Mamalik group cooperated with Mogol and Europe country. Third, the period of saturation or the decrease of Mamalik dynasty in Mesir which was caused by the attack of Turkey Utsmani, disease epidemic, and corruption.*

**Keywords:** Mamalik, Dynasty, Mesir



## 1 INTRODUCTION

Menurut sejarah Islam, ada dua Dinasti Mamluk: satu di Mesir (648 H-922 H/1250 M-1517 M) dan satu lagi di India (604 H-689 H/1206 M-1290 M). Mereka memiliki kemampuan untuk membangun peradaban yang, meskipun dinasti yang dipimpin oleh para budak, masih dapat dilihat hingga hari ini. Perekonomian mereka, terutama perdagangan, maju dengan cepat, yang memungkinkan mereka membangun peradaban dengan sukses. Selain itu, mereka juga memperluas wilayah mereka untuk mendapatkan kontrol atas wilayah di sekitar Suriah. Setelah berkuasa lama, dinasti tersebut terpecah menjadi dua, Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Setelah dinasti itu runtuh, mereka menjadi tidak berdaya sehingga Dinasti Turki Utsmani

dapat menaklukkannya.

Tulisan singkat ini membahas sejarah Dinasti Mamluk, termasuk latar belakangnya, sistem pemerintahannya, dan hasil peradabannya. Penulisan ini menggunakan metode sejarah, dan tahapannya mencakup pengumpulan data heuristik, yang dilakukan di perpustakaan. Selanjutnya, verifikasi atau analisis sumber dilakukan, dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber internal dan eksternal.

Ibnu Khaldun menggunakan teori solidaritas sebagai dasar kedaulatan karena dapat menyatukan kelompok untuk satu tujuan bersama, mempertahankan, dan mengalahkan musuh. Selain itu, atas bantuan solidaritas, kerajaan atau dinasti dapat didirikan untuk menghalangi atau mengalahkan kelompok lain. Dinasti Mamluk adalah salah satu kerajaan yang paling besar dan kuat yang berkomitmen pada agama Islam. Sebagai umat yang beragama, mereka selalu mendapatkan ber-

kat dan pertolongan Allah karena semangat agama dapat meredakan pertentangan dan iri hati umat. Hal ini sesuai dengan Dinasti Mamluk, yang datang dari berbagai tempat menuju Mesir, kemudian mendirikan suatu dinasti yang solid, meskipun awalnya terjadi konflik antar para tokohnya.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003).

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **A. Asal-Usul Dinasti Mamalik**

Dinasti Mamluk adalah dinasti Islam yang pernah ada di Mesir ketika negara itu selamat dari serbuan Mongol, dipimpin oleh Hulagu Khan dan Timur Lenk. Dinasti ini dikenal dengan nama Mamluk karena dinasti tersebut didirikan oleh para budak; nama Arabnya adalah Mamluuk, dan bentuk jamaknya adalah ma-maliik, yang berarti budak atau hamba, sehingga beberapa penulis menyebutnya Dinasti Mamalik. Menurut Hitti, dinasti Mamluk atau Mamalik adalah dinasti yang berasal dari budak. Selain itu, dia menjelaskan bahwa "takluk" adalah budak-budak dari berbagai jenis dan kebangsaan yang membentuk pemerintahan olgarki di negara tetangga.

Ada tiga pendapat tentang latar belakang mereka di Mesir:

- a. Mereka ada sejak zaman daulah Abbasiyah, Mereka direkrut sebagai pasukan sekitar abad ke-9 M dari Kaukasus dan Laut Hitam. Mereka terdiri dari orang Turki dan sebagian besar dari suku Kipchak. Mereka awalnya bukan Muslim, tetapi mereka menjadi fanatik Muslim dan akhirnya menjadi pasukan dinasti Islam yang kuat. Mereka

dikirim ke Mesir pada abad ke-12 untuk meningkatkan kekuatan Daulah Abbasiyah, yang saat itu dibantu oleh Dinasti Ayyubi.

- b. Penguasa Dinasti Ayyubi menangkap mereka dan membuat mereka menjadi budak oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka dididik dan dilatih menjadi tentara, mereka kemudian dimasukkan ke dalam pasukan kerajaan dan diisolasi dari masyarakat. Mereka ditetapkan sebagai pengawal oleh Malik ash-Shalih, sultan Dinasti Ayyubi terakhir, untuk menjaga kelangsungan kuasa mereka karena keterampilan militer mereka dan kesetiaan mereka yang kuat.
- c. Penguasa Dinasti Ayyubi, Sultan Malik ash-Shalih, membeli budak dari orang Turki dan Mongol dan menempatkannya di pulau kecil Rawdlah di banjaran Sungai Nil. Ternyata, seiring berjalannya waktu, mereka menunjukkan kemahiran militer dan kesetiaan yang luar biasa. Kemudian budak tadi menjadi komandan pasukan dinasti Ayyubi dan mengirimkan mereka untuk mengambil alih Mesir.

Kaum Mamluk mulai terlibat dalam pemerintahan Mesir saat Sultan Malik ash-Shalih, salah satu sultan Dinasti Ayyubi yang memerintah Mesir, meninggal pada tahun 647 H/1249 M, dalam Perang Salib Salib ketujuh melawan Raja Perancis Louis IX. Istri Sultan Malik ash-Shalih, Syajaratud-Dur, seorang budak wanita, merahasiakan kematian sultan dan mengambil alih kepemimpinan pasukannya untuk menjaga stabili-

tas pasukannya. Turansyah, putra mahkota yang tinggal di Mesopotamia, Syria, dipanggil kembali ke rumahnya dan mengambil alih tahta menggantikan ayahnya. Namun, kalangan mamluk tidak menyukai Turansyah sebagai sultan karena ibunya adalah keturunan Kurdi. Akibatnya, dia lebih dekat dengan tentara yang berasal dari suku Kurdi daripada kalangan mamluk sendiri, membuat kedudukan mereka terancam. Sementara itu, ibu tiri sultan, Syajaratud-Dur, yang berasal dari kaum Mamluk, juga merasa kurang suka terhadap Turansyah. Dia mulai merencanakan kudeta bersama dengan kaum Mamluk.

Syajaratud-Dur kemudian bersengkongkol dengan pasukan mamluk yang dipimpin oleh Aybak dan memberontak terhadap Turansyah. Kolaborasinya dengan kaum Mamluk akhirnya mengakhiri pemerintahan Turansyah. Ia mengambil alih pemerintahan berdasarkan kesepakatan kaum Mamluk untuk menghindari kekuasaan yang kosong. Akibatnya, Syajaratud-Dur menjadi ratu pertama Mesir. Ia menyebut dirinya al-Mu'tasihimah ash-Shalihah, ibu Khalil, Ratu Kaum Muslimin, dan penjaga dunia dan agama. Kekuasaan Sulthaanah Syajaratud-Dur hanya berlangsung sekitar tiga bulan, atau delapan puluh hari, karena munculnya penentangan terhadapnya di beberapa wilayah, terutama di Syria. Sebagai pemimpin dan penguasa tertinggi umat Islam, khalifah Abbasiyah memberi teguran bahwa pemimpin Mesir seharusnya laki-laki, bukan wanita, untuk meredakan ketegangan di beberapa wilayah. Tidak ada yang menentang teguran itu, jadi ia meletakkan jabatannya dan digantikan oleh amir yang kuat bernama Izzudin Aybak.

Keluarga Mamluk dan Aybak masih ragu akan legitimasi kepemimpinannya, karena keturunan Sultan Dinasti Ayyubi, Asyraf Musa, yang masih berusia sepuluh tahun, masih hidup di Syria diakui oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad. Oleh karena itu, untuk menenangkan situasi, mereka mengangkat Asyraf Musa sebagai Sultan Syar'i (formal), tetapi dia hanya memiliki nama dan tidak memiliki kekuasaan nyata. Sebaliknya, Izzudin Aybak memiliki kekuasaan nyata, dan dia kemudian memproklamasikan dirinya sebagai sultan Dinasti Mamluk. Merekalah yang mencegah serangan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan dan Timur Lenk serta membebaskan Mesir dan Syria dari pasukan Salib. Mereka mencegah Mesir hancur seperti negara Islam lainnya.

## **B. Pemerintahan Dinasti Mamluk**

### **1. Sistem Pengangkatan dan Pergantian Pimpinan Pemerintahan**

Philip K. Hitti mengatakan bahwa Dinasti Mamluk Mesir, yang berkuasa, adalah dinasti yang luar biasa karena dibangun oleh budak-budak dari berbagai ras yang dapat membentuk pemerintahan oligarki militer karena jenis pemerintahannya unik. Jenis pemerintahan ini menerapkan kepemimpinan berdasarkan kekuatan dan pengaruh daripada keturunan. Raja adalah yang paling kuat. Tradisi pengangkatan dan pergantian pemimpin dalam Dinasti Mamluk unik.

Dinasti Mamluk menggunakan dua sistem pengangkatan pemimpin. Cara pertama adalah seperti dinasti Islam sebelumnya, dengan putra mahkota memilih pemimpin. Pada tahun 689 H/1290 M, Sultan Manshur Qalawun mengubah sistem ini dengan

mengangkat putranya, Asyfar Khalil, sebagai putera mahkota. Sultan Qalawun membangun sistem keturunan untuk keturunannya selama empat generasi. Pada tahun 783 H/1382 M, Dhahir Barquq melengserkan Salih Hajji dari kelompok Mamluk Burji. Ini adalah cara kedua dari oligarki militer, yang diciptakan oleh tokoh militer Mamluk yang tidak pernah ada sebelumnya.

Sistem ini menentukan siapa yang akan menjabat sebagai sultan atau pemimpin berdasarkan kemampuan mereka. Sultan, sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan, dipilih dari kalangan amir; mereka naik tahta berdasarkan pilihan para amir. Seorang amir dapat menjadi sultan jika dia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan amir-amir lain, seperti dalam kasus di mana mereka memiliki posisi yang sama.

## 2. Lembaga dan Jabatan Penting

Sultan adalah lembaga yang memiliki otoritas tertinggi dalam pemerintahan, dan dia dibantu oleh beberapa pejabat, seperti:

- a. *Na'ibus-Sulthanah (Wakil Sultan)*. Na'ibus-Sulthanah, sebagai pembantu sultan, memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan sultan, memilih amir, memberikan iqtha' (tanah negara) kepada amir, dan mengangkat pejabat tinggi. Na'ibus-Sulthanah juga berperan penting ketika sultan yang diangkat adalah sultan-sultan yang masih belia, seperti ketika sultan sedang berperang, pergi haji, atau karena keperluan penting lainnya.

- b. *Atabeg (Panglima Perang)*. adalah posisi di angkatan bersenjata atau panglima perang. Dari perspektif bahasa, "ata" berarti "bapak", dan "beg" berarti "tuan" atau "tuan" amir yang mengawasi putra sultan, yang disebut Atabeg, yang berarti bapak, dari putra amir. Kata "atabeg" digunakan untuk menyebut posisi panglima perang yang bertanggung jawab atas politik nasional. Beberapa atabeg dapat menjadi sultan karena posisinya yang strategis, seperti Baybars, yang menjadi atabeg Qutuz, Qalawun atabeg 'Adil Salamisy dan Katbuga atabeg Nashir Muhammad bin Qalawun
- c. *Wazir (Perdana Menteri)*. Wazir adalah pejabat penting, meskipun keberadaannya kurang mendapat perhatian karena wewenangnya sudah dijalankan oleh wakil sultan. Wazir memiliki wewenang untuk membantu menangani masalah yang berkaitan dengan pemerintahan tugas sultan dan wakilnya. Di samping itu, ia memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengawasi keuangan negara bersama dengan kepala bidang keuangan dan menjalankan perintah sultan dan wakilnya. Selama pemerintahan Sultan Nashir Muhammad, wazir dan Na'ibul-Sulthanah sempat dihapus. Mereka diganti dengan jabatan Nadhirul-Khas, yang merupakan kepala urusan keuangan sultan. Meskipun ada tendensi politik, keinginan Sultan Nashir untuk berkuasa secara mutlak tanpa dikekang oleh

siapa pun, alasan penggantian wazir adalah untuk memperbaiki birokrasi. Selain itu, wakil sultan seringkali mengetahui terlalu banyak tentang kehidupan pribadi sultan, yang dianggap sebagai pengganggu privasinya.

- d. *Jabatan Lain*: Beberapa petugas khusus bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari sultan, seperti Ustader, kepala rumah tangga sultan yang mengelola dapur, dan pesuruh istana. Koordinator bagian penyimpanan bahan makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya yang diterima dari ustader dan dapat digunakan sesuai kebutuhan. Muhimdar, petugas yang menerima delegasi atau tamu yang akan bertemu dengan sultan Dadadar, orang yang mengirimkan surat-surat kepada sultan dan memberikan tinta kepada sultan untuk menandatangani. Selain itu, ada petugas yang disebut Gukandar. Dia adalah orang yang membawakan tongkat pemukul untuk permainan bola sultan. Gumdar, yang menjaga dan menyediakan pakaian sultan, dan Bunduqdar, yang membawakan panah sultan saat berburu, dan Gumuqdar, yang membawakan tongkat kecil berkelapa emas permata, yang digunakan saat sultan menghadiri pawai kehormatan. Alimdar, anggota staf yang membawa bendera kerajaan. Silad Silahdar mengawasi gudang senjata, Jasyakir menangani makanan dan jamuan sultan, dan Syarabdar menangani minuman sultan secara khusus.

### 3. Perluasan Wilayah Kekuasaan

Kekuasaan Dinasti Mamluk awalnya terbatas pada Mesir, tetapi kemudian meluas ke luar Mesir. Perluasan wilayahnya bersama dengan peranannya sebagai pertahanan masyarakat Islam menghadapi kekuatan Mongol, pasukan Salib, dan orang Muslim di sekitar Mesir. Dalam sejarah, mereka merebut kota benteng Arsuf (662 H/1263 M) dan menghancurkan pemerintahan Hospitallers yang mempertahankan kota. Mereka juga merebut kota benteng Safad (663 H/1264 M) dan menghancurkan pemerintahan Templar yang mempertahankan kota, dan merebut kota benteng Arkad (664 H/1265 M). Pada tahun 665 H/1266 M, dia memperhatikan Hasyasyin di pegunungan Lebanon dan Syria. Mereka tetap tinggal di kota-kota benteng AlMasyaf yang kuat, yang sulit diambil dan dikuasai oleh Sulthan Shalahuddin.

Mereka mengambil alih ibu kota Antioch di Syria Utara (667 H/1268 M), mengakhiri sejarah Negara Antioch. Pada tahun 670 H/1271 M, mereka menyerang dan mengepung kota-kota benteng. Acre (Akka), yang kemudian dipimpin oleh Prince Edward of England, akhirnya meminta Gencatan Senjata Sepuluh Tahun (Ten Years' Truce) pada tahun 671 H/1272 M. Mereka setuju untuk membayar upeti tahunan ke Mesir.

### C. Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Mamluk

Selain membangun kekuatan militer yang kuat, Dinasti Mamluk juga membangun peradaban yang dapat membahayakan umat Islam, terutama di Mesir. Berikut ini adalah beberapa contoh peradaban yang berhasil dibangun oleh dinasti tersebut:

1. Ilmu-ilmu keislaman, dengan beberapa tokohnya sebagai berikut: Ibnu Taymiyah, yang dikenal sebagai reformer pemikiran Islam yang bermadzhab Hambali; Jalaluddin as-Suyuthi, dengan buku besarnya yang terkenal di bidang ulumul Qur'an, dan Ibnu Hajar al-Asqalani, yang terkenal dalam penulisan fiqh dan hadis.
2. Ilmu-ilmu Semesta: Meskipun Dinasti Mamluk dibangun oleh kaum budak, tetapi mereka sangat berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar. Sebagian ilmuwan melarikan diri ke Mesir, yang dianggap aman, setelah Bagdad runtuh sebagai pusat teknologi dunia. Oleh karena itu, iptek mengalami kemajuan yang signifikan selama Dinasti Mamluk. Agama, sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, arsitek, dan bidang lain berkembang pada saat itu.
3. Dalam hal ekonomi, Dinasti Mamluk mengembangkan hubungan dagang dengan negara lain, bahkan dengan negara-negara Kristen di Mediterania yang tidak beragama Kristen, misalnya, mengadakan perjanjian perdagangan dengan James I. Ekonomi dinasti Mamluk yang kuat mendorong pembangunan istana yang indah dan megah. Sangat mengalami kemajuan dalam arsitektur. Mesir memiliki banyak arsitek yang datang untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Masjid memiliki kubah-kubah dan menara yang indah. Mosaik-mosaik yang indah di lengkung-

lengkung bangunan, karya seni dan kayu di mimbar yang cukup rumit pembuatannya menunjukkan perkembangan seni dan kerajinan pada masa itu.

4. Seni, Dinasti Mamluk dikenal melindungi seni kaligrafi, yang terutama merupakan hiasan al-Qur'an. Muhammad ibn al-Wahid adalah kaligrafer terkenal yang meninggalkan salinan al-Qur'an pada tahun 703 H/1304 M. unik dalam tulisan Muhammad ibn Sulaiman al-Muhsini, Ahmad ibn Muhammad al-Anshari, dan Ibrahim ibn Muhammad al-Khabbaz dari Tsuluts. Abd al-Rahman ibn al-Sayigh terkenal karena menyalin versi terbesar dari al-Qur'an. Panjangnya lebih dari dua meter, ditulis dalam enam puluh hari dengan pena bambu.

## CONCLUSION

1. Para sultan Dinasti Mamluk di Mesir berasal dari Kaukasus dan Laut Hitam, dengan mayoritas keturunan Turki dan Mongol. Baik mereka ditawan atau dibeli sebagai budak, yang memperoleh keterampilan militer menjadi tentara Dinasti Islam yang kuat. Mereka menjadi penopang utama pasukan Dinasti Ayyubi di Mesir pada abad ke-12 M. Karena kemahiran militer mereka dan kesetiaan mereka terhadap sultan yang kuat, mereka diberi posisi komandan pasukan Dinasti Ayyubi, yang membawa mereka ke penguasaan Mesir. Pada tahun 648 H/1250 M, Izzuddin Aybak menggantikan Dinasti Ayyubi dan mendirikan Dinasti Mamluk di Mesir. Selama perjalanan, mereka berpecah menjadi dua kelompok besar, Mamluk Bahri dan Mamluk Burji, karena perselisihan kekuasaan.
2. Pemerintahannya unik dibandingkan dengan dinasti lain. Karena ada dua jenis pergantian kepemimpinan

nan. Pertama, garis keturunan tidak didasarkan pada keturunan; sebaliknya, garis keturunan didasarkan pada kemampuan dan kecakapan.

3. Dinasti Mamluk meninggalkan banyak peradaban, termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (iptek), serta monumen bersejarah seperti masjid, madrasah, kompleks makam, rumah sakit, dan perpustakaan. Ia juga menyelamatkan masyarakat Islam dari kehancuran oleh invasi Mongol, Tatar, dan pasukan Salib.

## References

- Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Brockelman, Carl, *Tā'rikh al-Syū'ub al-Islāmiyah*. Beirut: Dar Ilm al-Malayin, 1974. Enan, M.A., *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. II dan III, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tārīkh al-Islām: Al-Siyāsi wa al-Dīni, wa al-Tsaqafi wa al-Ijtimā'i*, juz IV, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965.
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab, Sedjarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O. D. P. Sihombing, cetakan kedua, Bandung-sGravenhage: Vorkinkvan Hoeve, t.t.
- Holt, P.M. (ed.), *The Cambridge History of Islam* vol. IV, London: Cambridge University Press, 1977.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004.
- Husaini, Ishak M., "Kebudayaan Islam di Negeri-negeri Arab dan Afrika," dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kusdian, Ading. *Sejarah dan kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lubis, Armany Burhanuddin "Dunia Islam bagian Barat" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*, Taufik Abdullah dkk. (ed.), Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2003.
- Ma'luf, Lewis, *Al-Munjid fi al-Lughah wal- A'Lam*, cet. XI, Beirut: Dar alMasyriq, 1973.
- Mukti Ali, A. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Djakarta: Tintamas, 1962.
- Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (I-O), Jakarta: Departemen Agama, 1987.
- Saddiqi, Mazheruddin, "Kebudayaan Islam di Pakistan dan India," dalam: *Islam Djalan Mutlak*, alih bahasa: Abu Salamah dkk. Djakarta: Pembangunan, 1963.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syalaby, Ahmad, *Mausu'ah al-Tārīkhil-Islām*. juz III, cet. VI, Kairo: Maktabatun Nahdlil-Mishriyah, 1978.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.